

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA LITERASI DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN ABAD 21 DI SEKOLAH DASAR

Asri Harfiyani

Program Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta

Email : asri.harfiyani2020@gmail.com

Abstrak : Tujuan dari pemaparan ini adalah untuk mengungkap secara detail tentang bagaimana penerapan penguatan pendidikan karakter melalui budaya literasi dalam konteks pembelajaran abad 21 di sekolah dasar. Penguatan pendidikan karakter dilakukan dalam proses habituasi yang terkondisi di sekolah. Adapun implementasi budaya literasi secara praksis operasional dapat dilakukan seiring sejalan dengan upaya penguatan pendidikan karakter itu sendiri. Keduanya dikemas secara integratif maupun kronologis dalam konteks pembelajaran abad 21. Konteks pembelajaran abad 21 sebagaimana dikenal dengan 4C's memiliki 4 kompetensi yang harus dikuasai siswa nantinya, antara lain: (1) komunikasi; (2) kolaborasi; (3) berpikir kritis dan pemecahan masalah; (4) mencipta. Dengan adanya sinergisitas dalam upaya penguatan pendidikan karakter melalui budaya literasi dalam konteks pembelajaran abad 21 di sekolah dasar diharapkan dapat tercipta secara nyata generasi emas 2045 sebagaimana diharapkan. Dengan demikian, upaya untuk menciptakan generasi emas 2045 bukan lagi sebuah isapan jempol tetapi benar-benar nyata bahwa siswa-siswa ini nantinya dapat bersaing dan berwawasan global namun tetap berkarakter kuat sebagai jati diri bangsa dan negara Indonesia.

Kata kunci : Pendidikan Karakter; Budaya Literasi; Pembelajaran Abad 21; Sekolah Dasar

Abstract : The purpose of this presentation is to reveal in detail about how the application of character education through literacy culture in the context of 21st century learning in elementary schools. Strengthening character education is carried out in the conditioned habituation process in schools. It is truly religious that can be carried out simultaneously with efforts to strengthen character education itself. integrated and chronological process in the context of 21st Century learning. 21st Century Learning known as 4C's has 4 advantages that students must master later, among others: (1) communication; (2) collaboration; (3) critical thinking and problem solving; (4) creating. With the synergy of efforts to filter character education through a culture of literacy in the context of 21st century learning in your elementary school you might be able to create it. Thus, the effort to create a golden generation of 2045 is no longer a figment but it is truly true that these students can compete and have global insight, but still have strong character as the identity of the nation and state of Indonesia.

Keywords : character education; literacy culture; learning for 21st century; elementary school

PENDAHULUAN

Globalisasi telah menggerus peradaban bangsa dan negara. Sekalipun demikian, masih ada dampak positif dari kemajuan zaman sebagai implikasi globalisasi juga membawa dampak positif dalam proses kehidupan. Namun demikian, hal negatif yang menjadi ancaman perkembangan bangsa dan negara perlu diantisipasi. Salah satunya melalui optimalisasi proses pendidikan pada satuan pendidikan khususnya di sekolah dasar. Sekolah Dasar (SD). Berbagai formula dikembangkan guna terciptanya generasi emas 2045. Salah satunya adalah konteks pembelajaran abad 21 sebagai jawaban atas pesatnya tantangan dan perkembangan global.

Karakter sebagai jati diri bangsa menjadi satu hal yang tak kalah penting dalam upaya penciptaan generasi emas mendatang (Warhdani.P.A, 2018). Fokus terhadap penguatan pendidikan karakter diformulasikan agar dapat dikembangkan dalam rangkaian proses pendidikan di satuan pendidikan. Oleh karenanya, upaya dalam rangka penguatan pendidikan karakter terus dicanangkan dan digalakkan dari tingkat pusat sampai satuan pendidikan. Penguatan pendidikan karakter menjadi penting dalam rangkaian proses pendidikan di satuan pendidikan karena investasi masa depan dalam ranah peradaban dipertaruhkan (Siregar,Y.E.Y,2018).

Budaya literasi merupakan bentuk pengembangan terhadap asumsi dan kebutuhan perkembangan zaman. Perkembangan zaman di tengah gempuran globalisasi yang merongrong budaya negeri perlu ditindaklanjuti dengan penyiapan dini terhadap generasi penerus negeri. Berbagai bekal diberikan guna mempersiapkan generasi yang mampu berdaya saing dan menjawab tantangan perkembangan zaman ke depan. Literasi sebagai bentuk kemampuan yang diberikan sebagai bekal bagi siswa menjadi jawaban lain terhadap tantangan yang ada saat ini dan masa yang akan datang. Dengan kemampuan membaca situasi dan peluang inilah baginya akan dapat memprediksi sejumlah hal agar tidak salah langkah dan menjadi generasi emas sebagaimana diharapkan.

Keterampilan pembelajaran abad 21 seperti yang dikenal dengan 4C's merupakan hal lain yang digadag-gadangkan agar siswa sekarang memiliki setidaknya kompetensi untuk berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir kritis dan pemecahan masalah, dan mencipta. Dengan menguasai secara pasti minimal keempat kompetensi tersebut, akan memudahkan dirinya dalam menjalankan proses kehidupan baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat umumnya. Mereka akan berupaya melakukan berbagai inovasi dan kreasi yang memiliki daya saing global di seluruh lapisan masyarakat dunia.

Keterampilan pada pembelajaran abad 21, penguasaan kemampuan literasi, penguatan pendidikan karakter menjadi satu kesatuan dalam terciptanya generasi emas 2045. Keterampilan pembelajaran abad 21 merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang siswa saat ini agar dapat menjawab tantangan global ke depan. Hal tersebut diupayakan dengan asimilasi proses dengan kemampuan literasi sehingga secara mandiri siswa mampu membaca dan memprediksi berbagai tantangan dan peluang masa depan. Tantangan dan peluang masa depan inilah yang akan dijadikan dasar baginya untuk bertahan sekaligus berkembang. Oleh karenanya, diperlukan generasi yang kuat dan mampu berdaya saing namun tetap mencintai bangsa dan negaranya sendiri sekalipun memiliki pandangan dan wawasan global.

Identifikasi Permasalahan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi yang dipaparkan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

- Bagaimana penerapan penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar?

- Apa yang dapat dilakukan melalui budaya literasi di sekolah dasar?
- Seperti apa model pengembangan keterampilan pembelajaran abad 21?
- Bagaimana mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter melalui budaya literasi dalam konteks pembelajaran abad 21 di sekolah dasar?

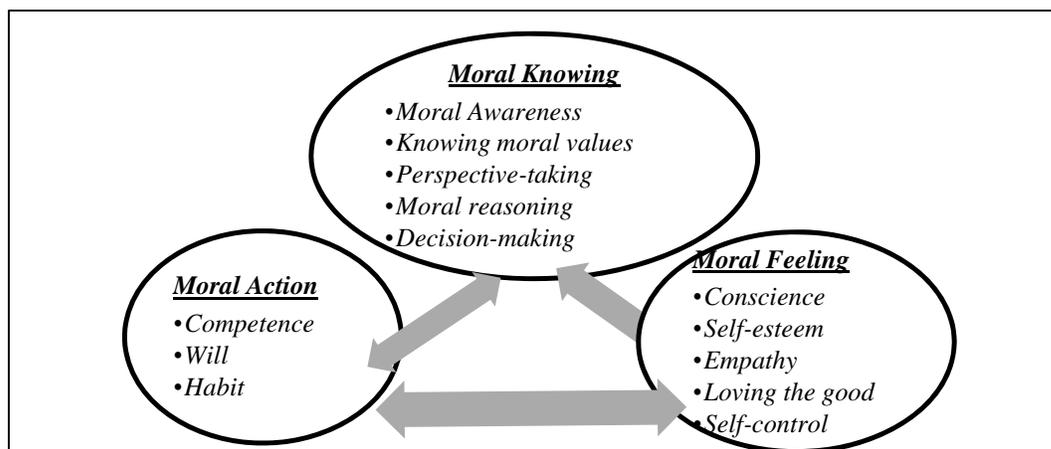
Berdasarkan paparan latar belakang dan identifikasi permasalahan, maka dapat dirumuskan masalah ini yaitu “Bagaimana implementasi penguatan pendidikan karakter melalui budaya literasi dalam konteks pembelajaran abad 21 di sekolah dasar?”.

KAJIAN TEORI

Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan kepada anak dengan tujuan pendewasaan, membantu anak agar mampu melakukan tugas kehidupannya sendiri (Hasbullah, 2005). Hasan, *et.al* menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi yang dimiliki (Said Hamid Hasan, 2010). Usaha sadar merujuk pada apa yang dilakukan (dalam proses pembelajaran) sebagai bentuk melaksanakan perencanaan pembelajaran yang diskenariokan. Sistematis merupakan tahapan dalam rangkaian proses kronologis dan progresif guna penguasaan kompetensi pembelajaran itu sendiri. Adapun karakter merupakan bentuk turunan dari bahasa latin yaitu *kharassein* dan *kharax* yang dapat diartikan sebagai *tools for making* (alat untuk membuat sesuatu) (Elmubarok, 2009). Definisi lainnya diungkapkan Hidayatullah yang mengartikan karakter sebagai kualitas mental/moral, kekuatan moral, nama atau reputasi (Hidayatullah, 2010).

Lickona, *et.al*. memberi batasan karakter yang menyatakan “*good character involves understanding, caring about, and acting upon core ethical values* (Thomas Lickona, 2007). Karakter yang baik dibangun sebagai usaha sadar untuk membantu individu mengerti dan memahami, peduli terhadap sesuatu yang ada di dalam maupun di sekitarnya, dan bertindak di bawah aturan/nilai positif. Lickona menyatakan bahwa karakter memiliki tiga unsur, antara lain; (1) *moral knowing*, (2) *moral feeling*, (3) *moral behavior* (Lickona, 1991). Ketiganya dapat dicermati sebagai berikut:



Gambar 1. Components of Good Character by Thomas Lickona (Lickona, 1991).

Hasan, *et. al.*, menjabarkan komponen nilai karakter sebagai pembangun nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa, sebagai berikut:

Religius	Jujur	Toleransi	Disiplin	Kerja Keras	Kreatif
Mandiri	Demokratis	Rasa Ingin Tahu	Semangat Kebangsaan	Cinta Tanah Air	Menghargai Prestasi
Bersahabat/ Komunikatif	Cinta Damai	Gemar Membaca	Peduli Lingkungan	Peduli Sosial	Tanggung Jawab

Gambar 2. Bagan Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.

Apa yang seharusnya dilakukan sekolah adalah membumikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam rangkaian proses pendidikan di sekolah dasar khususnya dan di satuan pendidikan umumnya. Proses-proses tersebut dilakukan melalui rangkaian kegiatan yang bersifat habituasi dalam rangkaian proses pendidikan baik dalam pembelajaran di kelas, kegiatan ekstra kurikuler, maupun proses komunikasi yang dilakukan antaranggota sekolah. Tercapailah upaya mencetak generasi berkarakter yang berwawasan global tapi memiliki identitas diri sebagai bangsa Indonesia dalam ranah masyarakat dunia.

Budaya Literasi

Budaya literasi sebagai implementasi proses pendidikan karakter dapat dilakukan dalam proses habituasi di sekolah dasar. Melalui budaya membaca, siswa diberikan pemahaman untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir rasional dari hasil membaca yang dilakukannya setiap hari. Secara praksis, siswa diberikan bahan bacaan baik dalam bentuk bacaan fiksi maupun non-fiksi. Lalu, siswa diarahkan untuk membaca kumpulan buku secara tematik dalam tempo tertentu. Untuk menghilangkan kejenuhannya dengan membaca siswa perlu diberikan keleluasaan untuk menentukan sendiri buku apa yang akan dibacanya.

Tahapan gerakan literasi di sekolah sebagai upaya membudayakan literasi secara umum dilaksanakan melalui 3 langkah, antara lain: (1) pembiasaan; (2) pengembangan; (3) pembelajaran. Dari ketiganya, dapat dijabarkan, sebagai berikut (Teguh, 15 Maret 2017): (1) Tahap pembiasaan, kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah bertujuan menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah; (2) Tahap pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi, bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif; (3) Tahap pembelajaran berbasis literasi, bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif dengan menanggapi teks buku yang dibacanya.

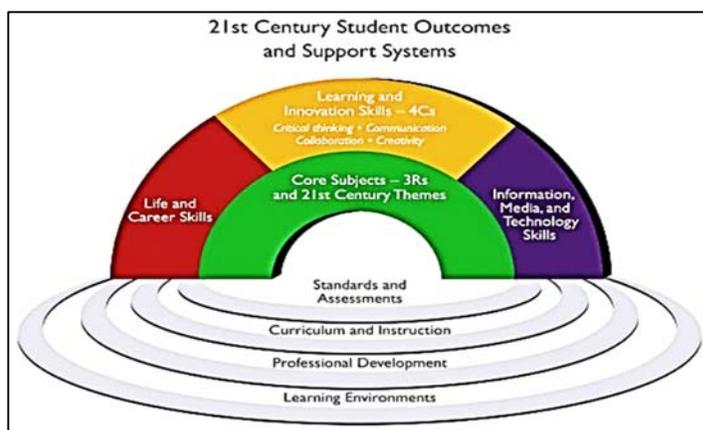
Budaya literasi mengandung maksud bahwa upaya meleak informasi sebagaimana definisi dari literasi itu sendiri harus menjadi sebuah kebiasaan bagi siswa-siswa di sekolah dasar khususnya dan di jenjang pendidikan lainnya pada umumnya. Sebuah kebiasaan yang dilakukan terus-menerus akan membudaya dan

pada akhirnya akan menjadi budaya. Oleh karenanya, perlu usaha agar membaca dapat disajikan sebuah budaya bagi bangsa Indonesia khususnya bagi siswa di sekolah dasar di Indonesia. Dengan adanya usaha membaca tersebut akan membuka wawasan dan mengubah pola pikir menjadi lebih baik.

Pembelajaran Abad 21

Rangkaian proses pendidikan dilaksanakan untuk dapat mengembangkan keterampilan abad 21 yang biasa dikenal dengan 4C's (*communication, collaboration, critical thinking, creativity*) (Zubaedah, 2016). Diperlukan upaya dan pemahaman mendalam bagi guru dalam mengembangkan proses pembelajaran yang dilakukan. *The Educational Testing System* memberikan gambaran bahwa pembelajaran abad 21 merupakan kemampuan yang harus dimiliki untuk: (1) mengumpulkan dan atau mendapatkan kembali informasi; (2) mengorganisasi dan mengelola informasi; (3) menilai kualitas, relevansi, dan kegunaan dari informasi; (4) menghasilkan informasi yang akurat melalui sumber daya yang ada (Center, 2010). Nichols mengungkapkan 4 konsep pembelajaran abad 21, antara lain: (1) pembelajaran harus berpusat pada siswa; (2) proses pendidikan dikembangkan secara kolaboratif; (3) belajar harus memiliki konteks; (4) sekolah seharusnya menyatu dengan masyarakat (Nichols, 2017). Implikasi dalam pembelajaran yaitu siswa perlu diberikan ruang gerak lebih untuk mengekspresikan dirinya dalam lingkungan belajar yang lebih menantang.

Di dalam konteks pembelajaran abad 21, perlu diperhatikan kebutuhan belajar seperti apa yang nantinya mereka perlukan dalam proses kehidupan ke depan. Karena, pada dasarnya siswa belajar saat ini untuk bekal dalam kehidupannya pada masa yang akan datang. Maka, pendidikan yang futuristik harus dicermati secara komprehensif. Berikut dapat dicermati hal-hal yang terkait dengan pembelajaran abad 21 sebagaimana dikembangkan oleh *Partnership for 21st Century Learning*, sebagai berikut:



Gambar 2. *Framework Partnership for 21st Century Skills* (McGuire, 2015)

Bila disederhanakan, maka 4C's yang telah dirumuskan dapat diidentifikasi, antara lain: (1) berpikir kritis dan pemecahan masalah; (2) komunikasi; (3) kolaboratif; (4) kreatifitas/mencipta. Berpikir kritis merupakan berpikir dengan baik melalui perenungan dan pengkajian terkait proses berpikir seseorang. John Dewey

menyatakan bahwa sekolah sebagai institusi pendidikan harus mengajarkan cara berpikir yang benar pada anak-anak. Adapun konsep berpikir kritis menurut pandangan Dewey diidentifikasi sebagai aktif, gagah, dan pertimbangan yang cermat mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan dalam bentuk apapun yang diterima dengan cara pandang yang mendukung dan menyimpulkannya.

Berkomunikasi merupakan satu keterampilan dasar untuk saling menyampaikan satu bentuk pesan baik secara perorangan maupun kelompok. Proses pembelajaran menuntut siswa mampu memahami, mengelola dan menciptakan komunikasi yang efektif melalui lisan, tulisan, dan multimedia (Istiqomah, 2017). Selain itu, dalam proses penyampaian pendapat maupun hasil diskusipun juga tetap disampaikan melalui proses komunikasi. Dalam hal melakukan kolaborasi, siswa perlu ditekankan bagaimana menyatukan kemampuan kognitif yang dimiliki untuk dapat dikomunikasikan secara verbal sehingga apa yang dikatakannya memiliki dasar secara ilmiah. Siswa dapat mengkolaborasikan pengetahuan, kemampuan berkomunikasi, maupun pengalaman baru untuk sama-sama dikembangkan sebagai sebuah keterampilan dalam berpikir dan bertindak secara tepat dan cepat. Mencipta dapat diasumsikan bahwa siswa perlu mengembangkan, melaksanakan, dan menyampaikan gagasan baru kepada teman dan orang lain. Siswa harus bersikap terbuka dan responsif terhadap perspektif baru. Hal tersebut penting untuk dimiliki agar nantinya siswa memiliki asumsi yang kuat bahwa sebuah perbedaan itu nyata adanya dan mereka dapat berinovasi untuk mengembangkan segala daya dan upaya untuk kemajuan dirinya dalam menjalani proses kehidupan baik sebagai individu pribadi maupun sebagai anggota kelompok masyarakat dunia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Literasi dalam Konteks Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar

Pengembangan dan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di satuan pendidikan khususnya sekolah dasar dapat dilakukan dalam proses sangat sederhana melalui habituasi di sekolah. Hanya saja, perlu komitmen dan konsekuensi pemangku kepentingan dan subjek pendidikan itu sendiri (dalam hal ini siswa). Penerapannya dapat diaplikasikan dalam bentuk proses habituasi secara terus-menerus baik pada saat proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Namun demikian, penguatan proses pendidikan karakter tidak hanya sebatas program yang direncanakan tetapi implementasi nyata yang dapat dilihat dan disaksikan sehingga penanaman karakter secara optimal akan berhasil dan dapat membentuk karakter siswa yang kuat dan tidak mudah terpengaruh secara prinsip dan kepribadiannya.

Penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar adalah mutlak dibutuhkan. Hal tersebut sebagai upaya nyata menyiapkan amunisi pengetahuan dan kompetensi bagi siswa guna menghadapi proses dan tantangan kehidupan di masa yang akan datang. Memberikan pengalaman belajar yang bermutu dalam konten materi pembelajaran tidaklah cukup, harus diimbangi dengan pemenuhan kebutuhan yang berafiliasi pada terbentuknya karakter yang kuat dan berbudi pekerti luhur. Banyak program yang telah dikembangkan dari tingkat pusat sampai daerah, namun yang pasti adalah bagaimana implementasi di satuan pendidikan khususnya pada jenjang sekolah dasar. Program yang dikembangkan untuk memupuk nilai-nilai karakter dan membangkitkan semangat juang kebangsaan di tengah gempuran globalisasi yang mendera.

Penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui usaha sederhana sampai kompleks. Hal terpenting di sini adalah bagaimana kegiatan yang berafiliasi pada usaha penguatan pendidikan karakter tersebut konsisten dilakukan oleh semua pihak dalam lingkup satuan pendidikan yaitu seluruh warga sekolah itu sendiri. Dengan adanya keseriusan dari pemangku kebijakan, perlu didukung juga oleh pelaksana kegiatan sehingga hasil yang diharapkan dapat tercapai apa yang dicita-citakan. Upaya melalui proses habituasi dikembangkan untuk menguatkan pendidikan karakter sehingga dapat terpatri pada diri masing-masing siswa nantinya. Karakter siswa yang cengeng seharusnya tidak ditemukan lagi karena upaya-upaya yang dilakukan adalah menciptakan generasi yang unggul dan berprestasi serta mampu menghadapi segala tantangan dan medan globalisasi yang semakin menggerus jati diri bangsa.

Dalam ranah satuan pendidikan, sebuah kebijakan akan nihil hasilnya tanpa adanya tindakan. Tindakan itu sendiri merupakan implementasi operasional guna melaksanakan konsep kebijakan yang dilaksanakan dalam rangkaian proses pendidikan di satuan pendidikan itu sendiri. Sebuah kebijakan yang diputuskan harus dilaksanakan dan menjadi sebuah kebiasaan. Dalam proses tersebut, kebiasaan akan bermuara pada pembudayaan sebuah kebijakan. Hal tersebutlah yang terjadi pada budaya literasi di sekolah. Budaya literasi di sekolah dasar khususnya akan dapat terlaksana (apapun bentuk program pelaksanaannya) jika ada konsekuensi dari semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan tersebut. Akan sia-sia rasanya jika kebijakan terkait proses pembudayaan literasi di sekolah dasar jika masih sebatas pajangan berupa tulisan-tulisan yang digantung di sepanjang selasar gedung sekolah. tentunya, proses praksis operasional dari bentuk kegiatan literasi inilah yang lebih penting jika hanya dibandingkan dengan kumpulan kata-kata yang terpampang besar di sepanjang selasar sekolah. Bentuk kegiatan seperti membaca dan mengulas yang dibaca kemudian mengomentari yang telah dibaca dalam bentuk tindakan maupun respon verbal merupakan salah satu bentuk kegiatan literasi yang disarankan. Tentu saja hal tersebut harus terus-menerus dilakukan secara kontinyu dan signifikan agar tercapai generasi literat yang melek pengetahuan.

Siswa diharapkan menyukai kegiatan membaca. Akan tetapi, hanya membaca saja akan menjadi sia-sia jika tidak ada tindak lanjut dari apa yang dibaca tersebut. sebuah bacaan tidak akan membawa manfaat apa-apa jika tidak membawa pengaruh dan perubahan yang progresif terhadap pembacanya. Sama halnya dengan kegiatan membaca yang dilakukan oleh siswa dalam waktu singkat tetapi terus-menerus. Oleh karenanya, sebagai inovasi siswa dilatih untuk memberikan *feedback* terhadap bahan bacaan yang dibacanya. Dengan demikian rangkaian proses pendidikan menjadilebih bermakna dan memberikan pengalaman berharga pada siswa. Pada akhirnya, akan tercapai upaya mencerdaskan generasi masa depan yang melek pengetahuan sehingga terciptalah generasi emas 2045 yang nyata dan siap menghadapi persaingan global dan memiliki karakter maupun pribadi yang tidak mengecewakan.

Berbagai usaha dan upaya terus dilakukan demi tercapainya *goal* di masa depan yaitu generasi emas 2045. Guna mencapai *goal* tersebut, maka diperlukan usaha serius yang tidak main-main. Keseriusan tersebut ditunjukkan pemerintah baik di tingkat pusat dalam rangka pengambilan kebijakan sampai ke daerah bahkan satuan pendidikan dalam bentuk praksis operasional atas kebijakan yang harus dilaksanakan tersebut. beberapa isu yang telah dijadikan kebijakan strategis tersebut diantara yaitu penguatan pendidikan karakter, budaya literasi, dan penguasaan keterampilan pembelajaran abad 21. Ketiganya dapat saja dilaksanakan secara kronologis, namun bisa juga secara integratif. Hal tersebut kembali kepada pelaksana kebijakan (dalam

hal ini adalah satuan pendidikan) dengan melihat potensi dan sumber daya yang dimilikinya.

Implementasi penguatan pendidikan karakter melalui budaya literasi dalam konteks pembelajaran abad 21 di sekolah dasar secara kronologis dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang bergantian namun terus-menerus sehingga ada kesinambungan dari hasil yang diharapkan. Adapun pengembangan secara integratif dapat juga dikembangkan melalui asimilasi keduanya yaitu dengan menggabungkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam implementasi budaya literasi di sekolah. Hal sangat sederhana yang dapat dilakukan yaitu melalui kegiatan membaca dalam kurun waktu tertentu setiap hari sebelum pembelajaran dimulai. Setelah membaca, siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil yang dibacanya di depan teman-temannya. Secara berkesinambungan, komponen dalam keterampilan pembelajaran abad 21 juga terasah.

Penguatan pendidikan karakter lebih kepada proses habituasi secara praksis namun dilaksanakan secara terus-menerus sehingga menjadi sebuah kebiasaan baik yang harus dipertahankan. Pada proses selanjutnya, implementasi praksis dari proses pendidikan karakter dalam bentuk habituasi pada proses pendidikan di sekolah dituangkan dalam budaya literasi dalam bentuk kegiatan membaca berbagai referensi baik fiksi maupun nonfiksi. Implementasi tersebut dapat dilaksanakan secara periodik dan variatif terkait buku bacaan yang dibaca siswa yang disesuaikan tema dan topiknya oleh guru. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari kejenuhan pada diri siswa terkait kebiasaan membaca buku yang belum menjadi sebuah budaya dalam proses pendidikan di tanah air. Pada akhirnya, kegiatan membaca dapat menjadi sebuah kebutuhan yang tidak dapat dihilangkan bagi siswa itu sendiri.

Melalui proses yang tidak sebentar itulah penguatan pendidikan karakter melalui budaya literasi dalam konteks pembelajaran abad 21 di sekolah dasar dapat dilakukan. Intinya, ada konsistensi dalam melaksanakan praksis operasional proses pendidikan yang bermuara pada ketiganya. Di samping itu, kontinuitas demi perubahan yang progresif harus menjadi usaha yang perlu dicapai. Upaya pencapaian itulah dapat dilakukan melalui keseriusan dari seluruh warga sekolah. Dengan demikian, tercapailah upaya mempersiapkan generasi masa dengan yang siap dengan tantangan zaman nantinya.

KESIMPULAN

Penguatan pendidikan karakter dalam proses pendidikan di satuan pendidikan pada umumnya dapat dilaksanakan secara optimal melalui proses habituasi dalam keseharian siswa di sekolahnya. Satuan pendidikan khususnya SD merupakan satu dasar pijakan proses pendidikan formal yang dilaksanakan sebagai dasar dalam beberapa aspek kehidupan siswa. Dalam tugas perkembangannya, siswa perlu banyak diberikan stimulus positif agar dapat berkembang secara optimal dan sesuai harapan.

Dalam kerangka pengembangan kompetensi pembelajaran abad 21 yang harus dikuasai, membaca memiliki peran penting dalam rangka penguasaan kompetensi pembelajaran abad 21. Dalam konteks tersebut, budaya literasi melalui pembiasaan membaca di sekolah menjadi satu langkah alternatif yang dikembangkan agar siswa dapat berkembang dan mampu *survive* dalam proses kehidupan yang akan datang. Kompleksnya permasalahan dalam perkembangan kehidupan abad 21 melahirkan berbagai tuntutan kompetensi yang harus dikuasai siswa. Oleh karenanya, melalui membaca setidaknya berbagai tantangan tersebut dapat diatasi dan dihadapi dengan lebih baik. Dengan demikian, pembudayaan membaca menjadi satu faktor penting

dalam upaya pembekalan dalam membentuk karakter yang kuat dan mampu bertahan dengan segala kondisi tantangan globalisasi pada abad modern saat ini dan pada masa yang akan datang.

Penguatan pendidikan karakter melalui habituasi secara praktis dapat dilaksanakan dengan satu penerapan budaya literasi pada satuan pendidikan khususnya SD. Proses habituasi tersebut dilakukan melalui pembudayaan membaca oleh siswa yang dilakukan setiap hari dalam satu rentang waktu tertentu. Praksisnya, proses yang mengarah pada pembudayaan literasi di SD ini dilaksanakan dengan memberikan siswa keleluasaan dalam menentukan buku apa yang mereka baca sesuai ketersediaan buku pada masing-masing kelas pada tiap satuan pendidikan tersebut. Kemudian, setelah siswa membaca satu buku tersebut mereka diminta untuk membuat resensi sederhana terkait buku apa yang dibacanya. Di samping itu, siswa diminta secara personal menanggapi isi buku dan menunjukkan apa saja hal positif yang mereka dapatkan setelah membaca buku-buku tersebut. Dalam proses tersebut, siswa secara sadar maupun tidak telah melakukan proses indoktrinasi melalui proses membaca terhadap otaknya. Siswa secara teoretis telah mendapatkan pengalaman baru dari hasil membaca tersebut.

Guna mengembangkan kompetensi yang menjadi ciri khas pada keterampilan pembelajaran abad 21 adalah dengan menindaklanjuti program kegiatan membaca tersebut. Kegiatan tindak lanjut dapat dilakukan melalui analisis baik konteks maupun konten bacaan yang telah dibaca siswa. Dengan melakukan analisis bacaan tersebut, kemampuan penyelesaian masalah dan berpikir kritis akan terasah secara terus-menerus. Untuk mengoptimalkan komunikasinya dapat dilakukan melalui presentasi dari bacaan yang dibacanya lalu memberikan komentar dari bacaan tersebut. Komentar-komentar dari bacaan yang dibacanya akan melahirkan ide-ide secara simultan yang mendorong siswa mencipta berbagai kreasi yang muncul dari telaah konten yang dibacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Center, P. P. (2010). *21st Century Skills for Students and Teacher*. Honolulu: Kamehameha Schools, Research and Evaluation Division.
- Elmubarok, Z. (2009). *Membumikan Pendidikan Nilai - mengumpulkan yang terserak, menyambung yang terputus, dan menyatukan yang tercerai*. Bandung: Alfabeta.
- Hasbullah. (2005). *Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada .
- Hidayatullah, M. F. (2010). *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Istiqomah, A. (2017, Desember 12). *Pembelajaran Abad 21 dan Peran Pendidik di Abad 21*. Diambil kembali dari <http://alisistiqomahhayati.blogspot.co.id/>: <http://alisistiqomahhayati.blogspot.co.id/2012/12/pembelajaran-abad-21-dan-peran-pendidik.html>
- Lickona, T. (1991). *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- McGuire, H. A. (2015). 21st Century Standards and Curriculum: Current Research and Practice. *Journal of Education and Practice*, Vol 6, No. 6.

- Megawangi, R. T. (2018, April 18). *Semai Karakter Bangsa: Kecerdasan Plus Karakter*. Diambil kembali dari <http://ihf-org.tripod.com/>: <http://ihf-org.tripod.com/pustaka/KecerdasanPlusKarakter.htm>
- Nichols, J. R. (2017, Desember 12). *4 Essential Rules for 21st Century Learning*. Diambil kembali dari <http://www.teachthought.com/>: <http://www.teachthought.com/learning/4-essential-rules-of-21st-century-learning/>
- Said Hamid Hasan, et. al. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Balitbang, Kemdiknas RI.
- Siregar, Y. E. Y., Zulela, M. S., Prayuningtyas, A. W., Rachmadtullah, R., & Pohan, N. (2018, November). Self Regulation, Emotional Intelligence With Character Building In Elementary School. In *Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)*. Atlantis Press.
- Teguh, M. (15 Maret 2017). Gerakan Literasi Sekolah. *Seminar Nasional 2017* (hal. 18 - 26). Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Thomas Lickona, E. S. (2007). *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education*. Washington DC: Character Education Partnership.
- Wardhani, P. A., Zulela, M. S., Rachmadtullah, R., & Siregar, Y. E. Y. (2018, November). Moral Literacy and Social Climate with Perception Teacher's Character Education in Elementary School. In *Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)*. Atlantis Press.
- Zubaedah, S. (2016, Desember). *Keterampilan Abad 21: Keterampilan yang Diajarkan Melalui Pembelajaran*. Diambil kembali dari <https://www.researchgate.net/>: https://www.researchgate.net/publication/318013627_KETERAMPILAN_ABAD_KE-21_KETERAMPILAN_YANG_DIAJARKAN_MELALUI_PEMBELAJARAN